

II. KERANGKA PENDEKATAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Definisi Usahatani

Menurut Adiwilaga (1982), ilmu usaha adalah ilmu yang menyelidiki segala sesuatu yang berhubungan dengan kegiatan orang melakukan pertanian dan permasalahan yang ditinjau secara khusus dari kedudukan pengusahanya sendiri atau Ilmu usaha yaitu menyelidiki cara-cara seorang peternak sebagai pengusaha dalam menyusun, mengatur dan menjalankan perusahaan itu.

Menurut Ken Suratiyah (2015) mengatakan bahwa ilmu usaha adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seorang mengusahakan dan mengkoordinir faktor-faktor produksi berupa lahan dan alam sekitarnya sebagai modal sehingga memberikan manfaat yang sebaik-baiknya. Ilmu usaha merupakan ilmu yang mempelajari cara-cara peternak menentukan, mengorganisasikan, dan mengkoordinasikan penggunaan faktor-faktor produksi seefektif dan seefisien mungkin sehingga usaha tersebut dapat memberikan pendapatan semaksimal mungkin.

2. Ikan Gurame

Ikan gurame merupakan ikan asli Asia Tenggara yang penyebarannya meliputi beberapa wilayah Indonesia seperti Pulau Jawa, Sumatra & Kalimantan. Pada habitat awalnya ikan ini merupakan asli sungai ataupun rawa, ikan gurame merupakan herbivora atau pemakan daun-daunan, dan termasuk ikan yang mempunyai alat pernapasan tambahan berupa labirin. Ikan gurame terkenal dengan pertumbuhan yang lambat sehingga hal ini memberikan peluang bagi para

pembudidaya untuk lebih mengembangkan cara budidaya yang baik, praktis dan efisien untuk mempercepat laju pertumbuhan ikan gurame (Marilyn Kristina dan Sulantiwi, 2015).

Gurame atau biasa dikenal dengan sebutan ikan gurame merupakan salah satu jenis ikan air tawar yang telah lama dikenal dan dibudidayakan oleh masyarakat Indonesia. Ikan gurame tersebar ke seluruh Kepulauan Indonesia seperti Sulawesi Utara, Madura, Sumatera Barat, dan Sumatera Utara serta negara tetangga seperti Filipina (Sitanggang dan Sarwono, 2007).

Berdasarkan Sitanggang dan Sarwono (2007), ikan gurame (*Osphronemus gouramy* Lac.) diklasifikasikan sebagai berikut :

Kingdom : Animalia
Filum : Chordata
Kelas : Pisces
Subkelas : Actinopterygii
Super Ordo : Perciformes
Ordo : Labyrinthici
Sub – Ordo : Anabantoidea
Famili : Anabantidae
Genus : *Osphronemus*
Spesies : *Osphronemus gouramy* Lac.

Habitat asli gurame (*Osphronemus gouramy* Lac.) adalah perairan tawar yang tenang dan tergenang seperti rawa dan sungai dengan kadar oksigen yang cukup dan mutu air yang baik. Apabila dibudidayakan di daerah dataran rendah dengan

ketinggian 50 – 600 m dari permukaan laut ikan gurame akan berkembang dengan baik. Ikan gurame juga akan menunjukkan pertumbuhan optimal apabila dikembangkan di dataran dengan ketinggian 50 – 400 m dari permukaan laut dengan suhu 24 – 28 °C dan tingkat keasaman air (pH) yang berkisar antara 7-8. Kepekaan gurame yang rendah terhadap kepekaan senyawa-senyawa beracun di dalam air sangat menguntungkan. Kebanyakan ikan air tawar akan mati pada karbon dioksida (CO₂) yang terlarut sebesar 15 ppm (Agri, 2011).

Gurame merupakan ikan pemakan segala (omnivora). Larva ikan gurame yang masih kecil akan memakan binatang renik (rotifera, infusoria, moina, daphia) yang hidup melayang dalam kolam. Benih gurame juga menyukai larva serangga, zooplankton, dan cacing sutra. Setelah dewasa, gurame cenderung menjadi pemakan dedaunan dari tumbuhan air. Pakan dan kebiasaan makan gurame bisa berubah sesuai dengan keadaan lingkungan hidupnya (Saparinto, 2011).

3. Sistem Budidaya Ikan Gurame

a. Budidaya Dengan Sistem Boster

Kolam Boster adalah kolam yang konstruksinya dibuat sedemikian rupa agar kotoran, sisa pakan dan bahan organik yang mengendap di dasar kolam dapat dikeluarkan secara cepat agar air dalam wadah budidaya selalu terjaga kualitasnya sehingga kolam dapat digunakan untuk budidaya ikan dengan kepadatan tinggi sekitar 30 ekor per m³ air tetapi ikan dapat tumbuh dan berkembang dengan baik.

Tujuan dari diberlakukannya metode budidaya dengan sistem boster adalah mengatasi keterbatasan lahan dan mempermudah kontrol pertumbuhan ikan. Sistem ini juga akan menaikkan tingkat produktivitas ikan gurame, mempercepat proses

pertumbuhan ikan gurame, serta memanfaatkan lahan yang sempit dapat menghasilkan tambahan pemasukan bagi peternak.

1) Pembuatan kolam

Buat kolam dengan kanvas cor beton di area pekarangan yang memiliki kondisi paling ideal untuk dipakai memelihara ikan gurame. Ukuran kolam mempunyai panjang 1,5 m, lebar 1,5 m dan tinggi 1,5 m dengan dasar kolam yang dibuat kerucut. Pada dasar kolam ditanami keni (shok) dengan ukuran 2,5 inci dan 4 inci yang mempunyai tujuan untuk menanggalkan paralon pengelaran air yang dikeluarkan ke lapisan bawah (air kotor). Pada bagian atas dipasang kran dengan tujuan untuk mengisi air pada kolam tersebut.

Desain pintu pengeluaran air di dasar kolam merupakan kunci utama sistem booster (dorongan) air dapat berfungsi secara sederhana. Alirkan air ke dalam kolam hingga penuh dan paralon dengan ukuran 2,5 inci ditutup menggunakan gelas plastik atau penutup lainnya. Jika penutup paralon pengeluaran air dilepas maka air dan kotoran akan keluar melalui lubang paralon 4,5 inci dibagian bawah dan berjalan ke arah atas masuk melalui paralon 2,5 inci kemudian mengalir kebawah sampai pembuangan.

Untuk meningkatkan kesuburan air kolam, lakukan pembersihan kolam dengan cara mencuci bersih serta dilabur dengan larutan kapur pada dinding dan dasar kolam. Diamkan selama 3 hari. Isi kolam dengan air hingga penuh sebanyak 1,3 meter disertai dengan pemberian larutan garam 1 sendok lalu dipercikkan ke kolam hingga merata. Setelah 1 atau 2 hari, kolam tersebut diberikan probiotic

untuk menyuburkan kolam dan biarkan air kolam menggenang selama 1 minggu hingga warna kolam menjadi berwarna kehijauan.

2) Pemilihan bibit

Penggunaan bibit ikan gurame perlu disesuaikan dengan program pembudidayaan yang telah direncanakan. Misalnya jika mengharapkan panen dengan bobot ikan berkisar 7-9 ekor/ons, pilih bibit yang berukuran 250-300 gram/ekor. Jumlah benih sekitar 100 ekor per kolam dengan penebaran benih paling baik dilaksanakan dipagi hari atau sore hari.

3) Pemberian pakan

Pakan yang diberikan kepada ikan gurame harus dapat memenuhi 3% dari berat biomassa. Mengingat ikan gurame merupakan omnivora, pakan bisa diberikan berupa pelet dan dedaunan dengan tambahan probiotik sebanyak 10-20 cc/kb pakan. Pakan diberikan setiap 2-3 kali sehari dan pemberian probiotiknya setiap 1 kali per hari.

4) Penyediaan air kolam

Air kolam perlu diganti sebanyak 30% setiap 5-6 hari agar kualitasnya terjaga dengan baik. Kolam pun harus diberikan pupuk susulan memakai probiotik sejumlah 1-2 cc/m³ air setiap 7 hari sekali untuk menjaga tingkat kesuburannya.

Ikan gurame bisa dipanen setelah umurnya berkisar antara 5-8 bulan tergantung ukuran tebar bibit dan target panen. Sebelum dilakukan pemanenan, volume air kolam perlu disurutkan hingga ketinggian airnya mencapai 1 m. Setelah

itu, ikan-ikan gurame dapat ditangkap satu per satu untuk selanjutnya dimasukkan ke dalam wadah plastik.

b. Sistem Konvensional

Usaha budidaya ikan gurame mengandung resiko yang lebih kecil dibandingkan dengan usaha budidaya ikan air tawar yang lainnya, karena tingkat mortalitas ikan gurame yang dibudidayakan rendah. Ada beberapa faktor yang harus diperhatikan dalam usaha budidaya ikan gurame yaitu kualitas benih, kualitas pakan yang diberikan dan kualitas air yang ada didalam kolam (Kurniawan, 2011).

Berikut adalah panduan budidaya ikan gurame dengan sistem konvensional:

1) Pembuatan Kolam

Buat kolam di daerah lahan yang luas dan memiliki kondisi ideal untuk dipakai memelihara ikan gurame. Ukuran kolam yang digunakan untuk budidaya ikan gurame bisa sebesar 100 hingga 500 meter persegi dengan kepadatan tebar 20 ekor per meter persegi. Tinggi air yang dibutuhkan setinggi 70 cm yang memiliki debit air sebesar 15 – 20 m.

Lahan kolam yang sudah siap perlu digali dan dibiarkan terlebih dahulu. Tanah harus dikeringkan selama 3 hari dengan tujuan agar terbebas dari bibit penyakit. Sebelum mengisi kolam tanah dengan air, pada bagian kolam yang memiliki area untuk saluran air dilengkapi dengan saringan air. Hal ini bertujuan untuk menghindari masuknya hama atau binatang melalui saluran tersebut. Kolam juga perlu diberikan pupuk sebelum diisi air. Pupuk yang diberikan ke dalam kolam bisa berupa pupuk kandang dari kotoran ayam yang telah mengering. Untuk banyaknya pupuk yang perlu dimasukkan ke dalam kolam ini bisa sebanyak 500 gram per meter persegi.

2) Penebaran Benih

Menebarkan benih ikan gurame di kolam tanah bisa dilakukan pada saat cuaca sedang teduh dan suhu sedang stabil seperti pada saat pagi atau sore hari. Takaran kepadatan penebaran benih ini sebanyak 7 ekor per meter persegi. Takaran ini berlaku untuk benih yang memiliki ukuran 100 gram per ekor.

3) Perawatan Kolam dan Ikan Gurame

Dalam masa pemeliharaan, pemberian pakan ikan gurame ini dilakukan secara bertahap. Mulai dari pagi, siang, dan sore hari. Kandungan pelet yang bisa diberikan pada benih ikan gurame ini sebanyak 25% sampai 30% protein. Selain pakan yang berupa pelet, bisa memberikan tambahan pakan berupa daun genjer, daun singkong, atau daun kangkung. Makanan yang diberikan ini sedikit demi sedikit supaya ikan gurame ini bisa menikmatinya dengan baik.

Merawat kolam dan ikan merupakan salah satu hal yang perlu dilakukan ketika mulai usaha budidaya ikan. Karena hal ini akan memengaruhi hasil ikan yang akan dipanen nantinya. Untuk kolam ikan sendiri, perlu dikontrol dengan baik dengan cara memeriksa volume air kolam. Memeriksa suhu dan PH air akan memengaruhi pertumbuhan ikan gurame yang ada di dalam kolam budidaya.

Pembesaran ikan gurame ini memiliki waktu yang lebih lama untuk bisa dipanen. Waktu pembesarannya sendiri bisa mulai dari 75 hari hingga 100 hari. Dari 100 hari lamanya dipelihara ini pun masih bisa diteruskan untuk dipelihara untuk menjadi calon indukan ikan gurame yang akan datang. Karena syarat untuk menjadi indukan bagi ikan gurame jantan maupun betina paling tidak berusia 2 tahun.

4. Biaya Produksi

Dalam usaha tidak mungkin terlepas dari masalah produksi karena untuk menghasilkan suatu produk pertanian dibutuhkan biaya. Biaya produksi adalah biaya-biaya yang dikorbankan untuk mengolah bahan baku yang diukur dengan nilai uang untuk memperoleh produk jadi berupa barang dan jasa yang siap untuk dijual dan menghasilkan manfaat dimasa mendatang.

Menurut Carter (2009) Biaya produksi dapat di bagi menjadi dua yaitu biaya-biaya yang berupa uang tunai misalnya upah kerja untuk biaya persiapan/penggarapan, tanah termasuk upah untuk ternak, biaya untuk membeli pupuk dan pestisida dll.

Biaya produksi adalah semua pengeluaran perusahaan untuk memperoleh faktor-faktor produksi yang akan digunakan untuk menghasilkan hasil-hasil pertanian maupun produksi pertanian oleh peternak. Untuk analisis biaya produksi perlu diperhatikan dua jangka waktu, yaitu : (1) jangka panjang, yaitu jangka waktu di mana semua faktor produksi dapat mengalami perubahan dan (2) jangka pendek, yaitu jangka waktu dimana sebagian faktor produksi dapat berubah dan sebagian lainnya tidak dapat berubah. Biaya produksi dapat dibedakan ke dalam dua macam, yaitu :

a. Biaya tetap (*fixed cost*)

Biaya tetap yaitu jenis biaya yang besar kecilnya tidak tergantung pada besar kecilnya biaya produksi misalnya sewa atau bunga tanah yang berupa uang. Biaya lain-lain umumnya masuk pada biaya variabel karena besar kecilnya berhubungan dengan besar produksi misalnya pengeluaran-pengeluaran untuk bibit, biaya persiapan dan biaya pengolahan tanah.

b. Biaya variabel (*variable cost*)

Biaya variabel yaitu jumlah biaya marjinal terhadap semua unit yang diproduksi. Hal ini juga dapat dianggap biaya normal. Biaya tetap dan biaya variabel membentuk dua komponen dari total biaya. Biaya langsung, bagaimanapun, adalah biaya yang dapat dengan mudah dikaitkan dengan objek biaya tertentu. Biaya variabel kadang-kadang disebut biaya tingkat-unit karena mereka bervariasi dengan jumlah unit yang diproduksi.

Dalam analisis biaya produksi perlu memperhatikan (1) biaya produksi rata-rata : yang meliputi biaya produksi total rata-rata, biaya produksi tetap rata-rata, dan biaya variabel rata-rata ; dan (2) biaya produksi marjinal, yaitu tambahan biaya produksi yang harus dikeluarkan untuk menambah satu unit produksi.

Jadi, dari segi sifat biaya dalam hubungannya dengan tingkat output, biaya produksi dapat dibagi ke dalam:

1. Biaya Total (*Total Cost = TC*). Biaya total adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan produksi.

$$\mathbf{TC = TFC + TVC}$$

Dimana *TFC = Total Fixed Cost*; dan *TVC = Total Variable Cost*.

2. Biaya Tetap Total (*Total Fixed Cost = TFC*). Biaya tetap total adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh faktor produksi yang tidak dapat berubah jumlahnya.
3. Biaya Variabel Total (*Total Variable Cost = TVC*). Biaya variabel total adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh faktor produksi variabel.

c. Biaya Implisit dan Eksplisit

Biaya implisit adalah biaya yang sifatnya hanya diperhitungkan (imputed) saja sebagai biaya yang seolah-olah harus dibayar peternak, tidak benar-benar merupakan pengeluaran yang dibayarkan secara nyata oleh peternak seperti bunga modal sendiri, sewa lahan milik sendiri dan tenaga kerja dalam keluarga. Sedangkan biaya eksplisit adalah semua biaya yang secara nyata dikeluarkan oleh peternak (*out of pocket expenditure*) dalam hal berusaha seperti pengeluaran untuk pakan, penyusutan alat, tenaga kerja luar keluarga, sewa lahan, pajak dan biaya lain-lain (Auliaturridha et al, 2012).

Hasil penelitian mengenai biaya produksi usaha yaitu usaha pembibitan ikan lele dumbo di Kelurahan Lembah Sari. Biaya yang dikeluarkan yaitu sebesar Rp. 1.884.614,- sampai dengan Rp. 4.972.391,- dengan rata-rata total biaya yang dikeluarkan oleh peternak pembibit ikan lele dumbo yaitu Rp. 3.404.805,- (Yulinda, 2012). Sedangkan untuk usaha ikan hias di Desa Serangan rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan oleh peternak yaitu Rp. 10.034.339,- yang terdiri dari biaya variabel tunai sebesar Rp. 6.405.430,- (62,51%), biaya variabel bukan tunai sebesar Rp. 2.447.059,- (23,88%), dan biaya tetap sebesar Rp. 1.394.595,- (13,61%) (Sihombing et al, 2013).

5. Pendapatan dan Penerimaan

a. Pendapatan

Pendapatan peternak adalah salah satu tolak ukur yang diperoleh peternak dari usaha yang dilakukan. Dalam analisis usaha, pendapatan yang diperoleh oleh peternak adalah sebagai indikator yang sangat penting karena merupakan sumber pokok dalam memenuhi kebutuhan sehari – hari. Pendapatan merupakan bentuk timbal balik jasa pengolahan lahan, tenaga kerja, modal yang dimiliki peternak

untuk usahanya. Kesejahteraan peternak dapat meningkat apabila pendapatan peternak lebih lebih besar dari pada biaya yang dikeluarkan, tetapi diimbangi jumlah produksi yang tinggi dan harga yang baik. (Hernanto, 1996).

$$\mathbf{NR = TR - TEC}$$

Hasil penelitian mengenai pendapatan usaha diantaranya yaitu usaha ikan bandeng Di Sulawesi Selatan. Pendapatan bersih yang didapatkan rumah tangga peternak kooperator yaitu Rp. 15.688.500,- dengan penjualan ikan bandeng sebesar Rp. 2.000,-/ekor (Pasaribu, 2004). Namun untuk pendapatan usaha budidaya ikan air tawar dengan mina padi di Desa A. Widodo Kecamatan Tugumulyo adalah sebesar Rp. 67.514.850,-/th untuk usaha budidaya ikan lele dalam penerapan dengan mina padi, untuk pendapatan usaha budidaya ikan nila dengan penerapan mina padi yaitu sebesar Rp. 63.895.334,86/th dan untuk pendapatan usaha budidaya ikan mas dengan penerapan minapadi yaitu sebesar Rp. 54.777.709,97/th (Nuryasri et al, 2015).

b. Penerimaan

Penerimaan adalah penerimaan produsen dari hasil penjualan outputnya. Terdapat tiga konsep penting tentang revenue yang perlu diperhatikan untuk analisis perilaku produsen. Total Revenue (TR), yaitu total penerimaan produsen dari hasil penjualan outputnya.

$$\mathbf{TR = P \times Q}$$

dimana P = harga output per unit; Q = jumlah output.

Penelitian mengenai penerimaan usaha diantaranya yaitu usaha ikan mas dengan sistem keramba jaring apung di Kabupaten Simalungun. Penerimaan yang diterima oleh peternak yaitu sebesar Rp. 237.064.812,5 untuk 1 kali produksi

dengan penerimaan pada panen pertama sebesar Rp. 132.698.500,- dan pada panen kedua sebesar Rp. 104.366.312,5 (Sumantri et al, 2005).

6. Keuntungan

Keuntungan merupakan peningkatan dalam ekuitas atau (aktiva bersih) dari transaksi sampingan atau transaksi terjadi sesekali dari suatu entitas dan dari semua transaksi. Kejadian dan yang kondisi lainnya yang mempengaruhi entitas tersebut, kecuali yang berasal dari pendapatan atau investasi pemilik.

$$\pi = TR - TC$$

$$TC = TC_{exp} + TC_{imp}$$

Penelitian mengenai keuntungan usaha salah satunya yaitu Analisis Kelayakan Usaha Ikan Hias Di Gampong Paya Cut Kecamatan Peusangan yang menyatakan bahwa keuntungan usaha ikan hias sebesar Rp. 1.805.361/bulan (Hasnidar, 2017). Sedangkan untuk keuntungan yang dihasilkan dalam usaha budidaya ikan lele dumbo di Dusun Getem Desa Mojomulyo Kecamatan Puger sebesar Rp. 14.654.436,- pada 1 periode yakni 3 bulan dengan luas kolam 120m² (Fauziah et al, 2016).

7. Kelayakan Usaha

Kelayakan usaha dapat dilihat dari manfaat atau benefit yang diperoleh. Jika usaha tersebut mampu memberikan manfaat dan benefit maka usaha tersebut layak untuk dijalankan atau diusahakan (Rahim, 2007). Sedangkan menurut kasmir dan Jafar (2008) kelayakan usahatani adalah penelitian yang dilakukan secara mendalam untuk menentukan apakah usahatani yang akan dijalankan akan memberikan manfaat yang lebih besar dibandingkan dengan biaya yang telah dikeluarkan dan layak untuk diusahakan.

a. Analisis R/C

Analisis kelayakan usaha dengan RC Ratio (*Revenue Cost Ratio*) adalah perbandingan antara penerimaan atau hasil penjualan produk total dengan total biaya pengeluaran. Secara sistematis hal ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$R/C = \frac{TR}{TC}$$

Penelitian mengenai kelayakan usaha dengan nilai R/C yang diperoleh dari budidaya ikan nila di Kecamatan Umbulsari yaitu 1,57, ini menunjukkan bahwa setiap rupiah biaya yang dikeluarkan dapat menghasilkan penerimaan sebesar Rp 1,57. Nilai dari R/C ratio lebih besar dari 1 sehingga usaha budidaya ikan nila di Kecamatan Umbulsari layak untuk diusahakan (Widjayanti et al, 2018).

b. Produktivitas

Produktivitas secara teori diartikan sebagai perbandingan antara output (barang dan jasa) dengan input (tenaga kerja, bahan dan uang). Produktivitas yang rendah merupakan pencerminan dari organisasi atau perusahaan yang memboroskan sumber daya yang dimilikinya. Dan ini berarti bahwa pada akhirnya perusahaan tersebut kehilangan daya asing dan dengan demikian akan mengurangi skala aktivitas usahanya. Produktivitas yang rendah dari banyak organisasi/perusahaan akan menurunkan pertumbuhan industry dan ekonomi suatu bangsa secara menyeluruh.

1) Produktivitas Tenaga Kerja

Produktivitas tenaga kerja digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan tenaga kerja untuk menghasilkan pendapatan dalam usaha budidaya ikan gurame, Pengukuran produktivitas tenaga kerja dilakukan dengan

membandingkan nilai produktivitas dengan upah, dikatakan layak bila nilai produktivitas lebih besar dari upah tenaga kerja.

$$\text{Produktivitas Tenaga Kerja} = \frac{\text{NR} - \text{Biaya Implisit selain TKDK}}{\text{Total TKDK HKO}}$$

Hasil penelitian mengenai produktivitas tenaga kerja yaitu usaha budidaya ikan gurame di Kelurahan Turus Tanjungharjo. Nilai produktifitas tenaga kerja peternak budidaya ikan dengan pakan tambahan pelet sebesar 142.679 sedangkan untuk pakan alami sebesar 44.416. Berarti bahwa setiap HKO tenaga kerja peternak dengan pakan tambahan pelet menghasilkan pendapatan Rp 142.679 dan untuk setiap HKO tanaga kerja peternak pakan alami menghasilkan pendapatan Rp 44.416. Budidaya ikan gurame dengan pakan alami dan alami dengan pelet keduanya layak diusahakan karena produktifitas tenaga kerjanya lebih dari upah buruh sebesar Rp 25.000 (Pujastuti, 2012).

2) Produktivitas Modal

Produktivitas modal kemampuan modal yang di tanamkan dalam suatu usaha budidaya ikan gurame yang dapat memberikan pendapatan.

$$\text{Produktivitas Modal} = \frac{\text{NR} - \text{Nilai Sewa Lahan Sendiri} - \text{Nilai TKDK}}{\text{Biaya Eksplisit}} \times 100\%$$

Produktivitas modal yang diperoleh dari usahatani minapadi di Desa Margoluwih sebesar 13,55% menunjukkan bahwa apabila modal yang dimiliki peternak dimanfaatkan untuk usahatani minapadi maka peternak akan memperoleh peningkatan nilai 13,55% (Widodo et al, 2017).

3) Produktivitas Lahan

Produktivitas lahan merupakan kemampuan lahan yang dikelola oleh peternak untuk menghasilkan produksi berdasarkan luasan lahan tertentu yang diukur dalam satuan rupiah per meter persegi (Rp/m²).

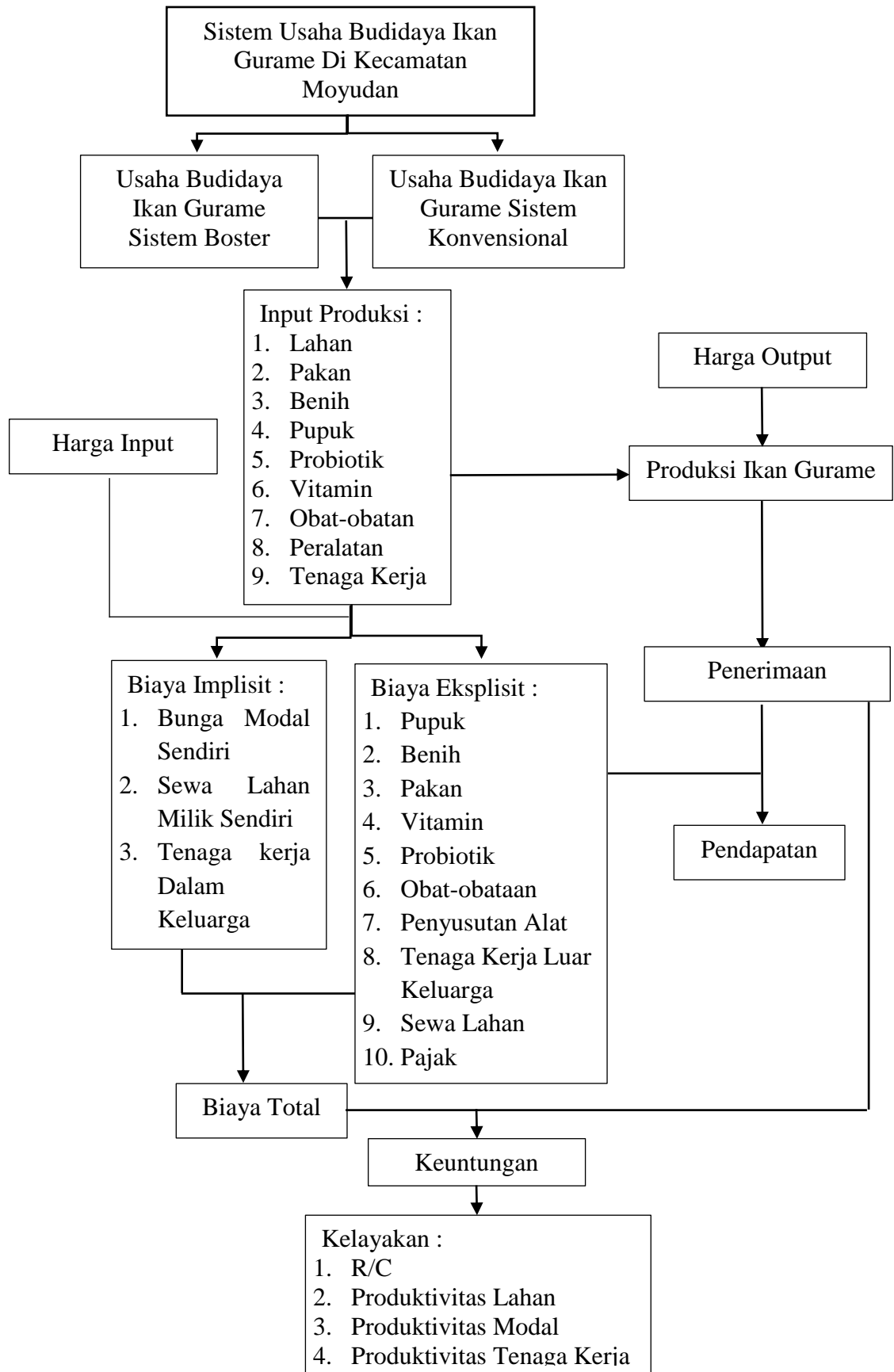
$$\text{Produktivitas Lahan} = \frac{\text{NR} - \text{Nilai TKDK} - \text{Bunga Modal Sendiri}}{\text{Luas Lahan}}$$

B. Kerangka pemikiran

Dalam pengelolaan suatu usaha budidaya ikan gurame terdapat suatu sistem dimana adanya suatu input, proses dan output. Faktor-faktor produksi (input) yang seluruhnya ditujukan untuk proses produksi sehingga dapat menghasilkan output. Terdapat dua biaya dalam usaha budidaya ikan gurame yaitu biaya implisit dan biaya eksplisit. Biaya implisit sendiri terdiri dari bunga modal milik sendiri, sewa lahan milik sendiri dan tenaga kerja dalam keluarga. Sedangkan untuk biaya eksplisit terdiri dari biaya pupuk, bibit, pakan, vitamin, probiotik, penyusutan alat, tenaga kerja luar keluarga, sewa lahan dan pajak. Ikan gurame yang telah dipanen lalu dipasarkan dengan harga yang telah ditentukan sehingga akan didapatkan penerimaan sebagai hasil perkalian antara jumlah produksi dengan harga yang telah ditetapkan, sedangkan untuk keuntungan diperoleh dari hasil pengurangan antara penerimaan dengan total biaya yang telah dikeluarkan.

Setelah diketahui besarnya biaya dan penerimaan usaha budidaya ikan gurame, akan dapat diketahui layak tidaknya usaha budidaya ikan gurame tersebut untuk dilaksanakan. Untuk mengetahui usaha budidaya ikan gurame ini layak atau tidak maka diperlukan suatu analisis. Analisis ini dilakukan perhitungan yang diukur dari besarnya penerimaan dan biaya dari peternak yang berusaha budidaya ikan gurame. Kelayakan usaha budidaya ikan gurame dapat diketahui dengan menggunakan beberapa analisis yang meliputi analisis *R/C*, Produktivitas modal,

produktivitas tenaga kerja dan produktivitas lahan. Analisis tersebut dilakukan guna mengetahui usaha budidaya ikan gurame tersebut layak atau tidak untuk diusahakan. Untuk lebih jelasnya mengenai kerangka pemikiran dapat dilihat dalam gambar berikut ini :



Gambar 1. Bagan Kerangka Pemikiran